

TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN BERBASIS PENDIDIKAN MANUSIA

Hasbi Indra

Universitars Ibnu Khaldun

E-mail: hasbi.indra@uika-bogor.ac.id

Received	Revised	Accepted
26 January 2020	2 March 2020	31 March 2020

QUR'ANIC INSTITUTION AS BASES THE HUMAN EDUCATION

Abstract

Students who study in Al-Quran Education are part of human resources that can help build Indonesia now and in the future. The existence of this education has been regulated by the government in order to prepare a quality generation that is able to compete in the coming era. This education is in the middle of the era of competition between nations marked by the rapid development of science and technology as well as the negative impact of human lifestyle that is hedonistic and consumeristic. This education guides the Qur'an and the hadith for its students to be present in the middle of life with its qualities. This educational institution aims to produce education and be able to compete in this era, for that it must be responded to through its curriculum. This education must prepare students to have the bases of self-potential love of science, creative, independent who will have an entrepreneurial spirit, good character such as discipline, responsibility that can be developed at the next level of education. Implanting this through good learning methods is fun. They are ready to be an important part to help build the nation. This is descriptive qualitative research and analysis whose data sources are taken from books, journals and other documents relating to the themes discussed.

Keywords: Quranic education, challenges, creativity

Abstrak

Santri yang belajar di Pendidikan Al-Quran adalah bagian dari sumber daya manusia yang dapat ikut membangun Indonesia kini dan di masa mendatang. Pendidikan ini eksistensinya telah diatur perundangan oleh pemerintah guna menyiapkan generasi yang berkualitas yang mampu berkompetisi di era mendatang. Pendidikan ini berada di tengah era kompetisi antar bangsa yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta dampak negatif dengan pola hidup manusia yang hedonistik dan konsumeristik. Pendidikan ini mempedomani al-Quran yang dan hadits untuk anak didiknya agar hadir di

tengah kehidupan dengan kualitasnya. Lembaga pendidikan ini bertujuan agar memproduksi pendidikan dan dapat berkompetisi di era ini, untuk itu harus direspon melalui kurikulumnya. Pendidikan ini harus menyiapkan anak didiknya memiliki basis-basis potensi diri cinta ilmu, kreatif, mandiri yang kelak berjiwa wirausaha, berkarater yang baik seperti disiplin, tanggungjawab yang dapat dikembangkan pada level pendidikan berikutnya. Penanaman hal tersebut melalui metode pembelajaran yang baik lagi menyenangkan. Mereka siap menjadi bagian yang penting untuk ikut membangun bangsa. Ini riset kualitatif deskriptif dan analisis yang sumber datanya diambil dari buku, jurnal dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Kata-kata kunci: Pendidikan al-Quran; tantangan; kreatifitas

Pendahuluan

Basis-basis potensi manusia harus digerakkan dan ditumbuhkan agar mencapai maksimalisasi. Pendidikan Alquran melakukan hal itu pada usia dini para santri di era digital 4.0. Usia yang sangat strategis untuk pembentukan manusia sejak dini. Pendidikan ini sangat strategis karena akan membentuk generasi bangsa mendatang di usia emas atau usia dini. Tantangan ke depan semakin berat atau kompleks¹. Pendidikan ini di masa Orde lama dan Orde Baru belum begitu semarak. Baru semarak setelah era reformasi pendidikan ini mengalami dinamikanya dan bahkan kini telah menjadi bagian dari system pendidikan nasional. (PP No. 55 /2007), dimana pendidikan ini menjadi bagian dari pengukuran pendidikan nasional².

Sebagaimana pendidikan Islam lainnya pendidikan ini dari prespektif agama Islam dibentuk menjadi orang yang beriman atau taqwa kepada Allah SWT., manusia yang berkualitas dengan ilmu pengetahuan dan juga memiliki kompetensi dan juga membentuk karakter jujur disiplin dan lainnya. Untuk menghantarkan mereka dalam waktu yang dekat menyiapkan manusia yang sudah berusia baligh, yang sudah memiliki tanggungjawab kepada Tuhannya dan ada konsekuensi bila tidak melakukannya. Di pendidikan ini melibatkan anak didik dalam kisaran 4 juta lebih³. Penyelenggaraannya sepenuhnya oleh masyarakat, mereka sebagai potensi untuk membangun bangsa agar menjadi maju dan rakyatnya sejahtera.

Dalam sejarahnya pendidikan ini telah dimulai di masa Nabi Muhammad pada saat turun surah pertama al-alaq setiap ayat yang diturunkan disampaikan nabi kepada para shahabatnya. Kemudian berlanjut pada masa sahabat dan tabi'ii, attabi'ii. Perkembangan terjadi menyebar ke seluruh antero alam atau ke seluruh dunia dan sampai di Nusantara. Kitab Alquran diajarkan para dai atau ustadz sekaligus menjadi guru mengaji yang diselenggarakan di rumah, di masjid, diselenggarakan di rumah atau di serambi masjid dan di musolla agar banyak anak muslim pandai membaca kitab sucinya.

¹ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.

² Mahbub Nuryadien, "AMTSAL: MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL QUR'AN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 15–30.

³ Ditjen Pendis, "Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013," *Jakarta: Ditjen Pendis* (2014).

Model pembelajaran tradisional sumber belajarnya mashaf Alquran, ustadz mengajarkan Al-quran langsung tatap muka antara ustazd dengan santrinya. Apabila dianggap sudah lancar anak didiknya sang *ustadz* memindahkan ngajinya ke ayat berikutnya. Namun, bila belum lancar santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya, inilah yang umum digunakan mengajar langsung tatap muka *talaqqi*, dengan cara ini ustazd tau perkembangan kemampuan santrinya⁴.

Perkembangan terjadi di pendidikan ini agar sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pembelajaran disesuaikan dengan pesatnya ilmu pengetahuan serta menghadapi nilai-nilai kehidupan semakin terbuka diakses melalui berbagai alat informasi yang ada⁵, era ini diperlukan manusia yang kokoh imannya juga cerdas⁶, berilmu pengatahaun yang luas tetapi juga berkarakter tangguh serta siap dengan kompetensinya untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan tantangan yang berat⁷. Potensi manusia yang ada bukan saja akalunya yang berfikir tapi hatinya juga ber zikir, dan gerakanya yang berfi'il yakni bertindak atau bergerak untuk kehidupan dirinya dan masyarakatnya. Tujuan pendidikan ini pula yang diharapkan adalah agar hati anak didik mendapat cahaya Allah dan selalu berada di jalan kebenaran serta dengan pengetahuannya ia mampu selalu mengingat akan nilai-nilai kebenaran yang bersumber pada kitab sucinya dan ia hidup dengan kompetensi yang dihadapinya. Ada kesadaran manusia yang harus dibentuk yakni akan hubungannya dengan Tuhan dan juga hubungan dengan sesamanya yang harus terus tertanam bagi santri di pendidikan Alquran ini. Dengan kata lain ia berada di dua dimensi yaitu dimensi Allah dan dimensi manusia. Berbagai potensi yang dimilikinya sebagai basis-basis poetsni yang akan dibentuk dan akan semakin terbentuk di jenjang pendidikan berikutnya yang semakin mengkokhkan basis-basis potensi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library reseach) dimana data-data dikumpulkan dalam bentuk buku dan jurnal kemudian dianalisis secara deskriptif.

⁴ Hasbi Indra, "Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 137–151.

⁵ Juhji JUHJÍ and Prasart NUANGCHALERM, "Interaction between Science Process Skills and Scientific Attitudes of Students towards Technological Pedagogical Content Knowledge," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 1 (n.d.): 1–16.

⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <http://al-afkar.com><http://al-afkar.com>.

⁷ Ibnu Rusydi, "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.

Hasil dan Pembahasan Perkembangan Pendidikan Al-quran

Pendidikan ini disemangati oleh ayat *iqra' bismirabbikkaldzi khalak*, ini landasan muslim yang harus pandai membaca kitab sucinya. Alquran diajarkan menggunakan metode *Al-baghadi* sumber belajarnya langsung ke mushaf Al-quran. Metode lama dimana santri langsung belajar ke sumbernya yaitu maushaf alquran tanpa meng-eja bacaannya seperti metode yang berkembang saat ini⁸.

Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa usia 4 hingga 7 masih usia emas disnilah pembentukan potensi yang ada di diri manusia, di saat ini pula pembentukan seorang menjadi muslim yang selain fasih membaca kitab suci tetapi juga juga berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia masa depan dalam semua aspek kehidupan.

Dinamika terjadi di pendidikan ini dengan bertambah jumlah anak didik maka memerlukan banyak guru dan tempat belajar yang memadai agar santri nyaman dalam pembelajarannya dan juga dikembangkan metode yang semakin efektif dan dikelola secara profesional⁹. Metode dikembangkan oleh kyai Dahlan Zarkasyi di Semarang dengan membuat pembaruan di pendidikan ini terutama melalui Metode Pembelajaran *Qiraati* yang ia terapkan di Taman Pendidikan Al-qurannya di tahun 1988. Berikutnya kyai As'ad Humam di Yogyakarta tahun 1989 dengan Metode Pembelajaran *Iqra'* di Yogyakarta tahun 1989. Materi pembelajaran bertambah santrinya belajar menghafal doa-doa pendek yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, mengajarkan nilai-nilai agama melalui bernyanyi dan juga belajar menulis indah. Berkembang pula atas upaya para kyai lain mencul Metode *Tilawati, Yanbui, Al-dini* dan lainnya. Saat ini penyelenggaraan pendidikan yang sudah efisien dan modern menjadi hal umum dilakuakn di pendidikan Alquran di seluruh Indoensia¹⁰. Manusia yang akan dibentuk bukan saja pandai membaca kitab sucinya tetapi ia menjadi orang yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama yang diperlukan di dalam kehidupannya. Maka untuk itu diperlukan penyiapan basis-basis keilmuannya seperti senang membaca, rasa ingin tau yang tinggi, menjadi manusi kreatif dan inovatif, dan menjadi manusia yang mandiri yang juga ditandai karakter yang baik seperti jujur, disiplin sangat berguna di dalam kehidupannya. Mereka terus mengalami pertumbuhan dari kecil ke remaja dan dewasa dan akan kembali ke masyarakatnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu perlu kualitas-kualitas tersebut, mereka jangan hanya memiliki keahlian membaca dan menghafal Al-Quran saja yang belum menjadi profesi yang menunjang dalam kehidupannya. Dengan sifat sifat tersebut mereka akan terjun di

⁸ Tim Direktorat Pendidikan Diniyah and Pondok Pesantren, *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ* (Jakarta, 2009).

⁹ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

¹⁰ Usman Usman, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA TERHADAP PENYELENGGARAAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI KABUPATEN PASURUAN," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 63–80.

berbagai profesi misalnya menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

Demikian pula dari pendidikan al-Quran akan terbentuk menjadi manusia berilmu dan cerdas juga muncul jiwa kemandirian dengan menguasai berbagai potensi yang diperlukan dalam kehidupan. Mereka kelak akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu mereka kelak akan berkiprah di tengah kehidupan yang memerlukan jiwa kemandiriannya apakah ia akan menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

Tantangan Pendidikan al-Quran

Anak didik hidup di tengah bangsa Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa di tengah kehidupan global yang memerlukan nilai spiritualitas menghadapi keyakinan dan budaya yang berbeda. Adanya paham-paham anti Tuhan yang sering disebut dengan paham komunisme, di negeri ini sudah dicatat kekejamannya di tahun 1948 dan 1965. Nilai budaya baru berkembang yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam¹¹. Paham yang sering disebut dengan paham materialisme paham hidup manusia yang menjadikan materi sebagai ukuran seseorang. Seorang muslim memiliki nilai hidup sendiri yang memandang manusia bukan dari segi materi, pangkat tapi dari sisi taqwanya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sangat sempurna diciptakan oleh-Nya¹². Memang ia tercipta dari tanah atau darah atau dari sesuatu yang sangat hina, tetapi bila ia taqwa ia akan menjadi manusia yang mulia dibandingkan dengan penciptaan Allah lainnya. Berbeda dengan manusia Barat, memandang manusia berasal dari seekor hewan yang melihat manusia hanyalah berupa seonggok daging yang bisa diberlakukan sewenang-wenang. Manusia seolah hanya berbentuk materi yang tiada bernilai, ini dari pandangan materialisme.

Manusia ada potensi buruk ada pula potensi baiknya yang dapat mengembangkan potensi-potensinya. Dengan potensinya manusia dapat mengandalkannya untuk mengelola kehidupan tanpa mengandalkan sumber daya alam, karena ia diberi potensi untuk itu. Dengan kemampuannya manusia mengembangkan teknologi yang berbentuk ratusan satelit komunikasi di orbit geostationer yang bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Teknologi ini menyediakan kabel optik merambah di dasar samudra¹³. Dengan teknologi transmisi mutakhir melalui alat komputer telah memudahkan satu informasi yang demikian cepat kepada yang lain saling terhubung dari suatu benua ke benua yang lain dengan kecepatan yang tinggi. Mereka dengan alat yang canggih tersebut melakukan

¹¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi* (Deepublish, 2016).

¹² Ahmad Fauzi et al., "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1114 (IOP Publishing, 2018), 12062.

¹³ Ibnu Rusydi et al., "School Culture Program: Inculcating Anti-Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 5362–5378, <https://www.psychosocial.com/article/PR201633/13827/>.

konferensi jarak jauh, menyampaikan pesan melalui faximile dan cetak jarak jauh menjadi kenyataan, begitu pula melalui televisi orang dapat menonton berbagai peristiwa dari Negara lain yang sangat jauh tempatnya¹⁴.

Berbagai pertemuan dilakukan untuk hasil riset yang berdampak majunya bidang transportasi laut, udara dan darat, juga dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bioteknologi, energi dan material. Temuan-temuan itu menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Saat ini demikian pesat kemajuan yang dicapai melalui pertemuan secara berkala di setiap tahun teori-teori bermunculan hampir setiap hari, temuan mereka sebagai hasil dari riset, yang memunculkan beragam hukum alam, mulai dari hukum yang mengatur gerak orbit dan galaksi kemaharayaan alam semesta, sampai yang menerangkan sifat-sifat sub atom.

Saat ini masih disebut era globalisasi yang juga disebut era digital 4.0, masih berlanjut modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi yang isinya merupakan kelanjutan dari misi modern di mana manusia semakin sekuler, dan banyaknya manusia yang semakin menjauh dari agama¹⁵. Di era ini ditandai pula proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas. Namun, di era ini ditandai oleh dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global oleh Negara-negara besar. Tanda lain ada libido ekonomi muncul yang ditandai oleh energi nafsu dimana adanya distribusi rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi. Transaksi saham terjadi juga transaksi seksual, muncul regulasi perdagangan, muncul pula regulasi tubuh, dan berkembang biak produksi ekstasi¹⁶.

Era globalisasi juga telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi.

Globalisasi dapat dianggap menjadi ancaman, melalui berbagai media, kita dapat menyaksikan hiburan porno dari kamar tidur kita. Kita dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak kita di usia dini dapat terpengaruh segala macam film kartun yang bermuatan buruk dan film yang tidak seharusnya mereka tonton¹⁷. Anak-anak itu dapat terpengaruh dengan mudah oleh gaya hidup yang ditayangkan di sinetron. Di mana sinetron kita 90 persen menebar nilai-nilai yang negatif, tidak memiliki unsur pesan yang edukatif, melalui TV anak-anak ini melihat hal yang seronok porno, juga adegan kekerasan lebih

¹⁴ Syamsul Arifin, "Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Tarbiya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2 (2014).

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan Islam Dalam Era Reformasi Dan Globalisasi," *Religia, STAIN Pekalongan, Edisi II* (1999).

¹⁶ Piliang Amir Yasraf, "Sebuah Dunia Yang Dilipat," *Bandung: Mizan* (1998).

¹⁷ Ali Miftakhu Rosyad, "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60–75.

terkesan di benak mereka. Tetapi globalisasi juga memberikan dampak positif¹⁸. seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggungjawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap orang lain, terpenggil untuk membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan, demokratisasi dan sebagainya.

Kehidupan anak-anak masa kini dan ke depan hidup dalam arena kompetisi¹⁹. Kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Kalau dulu Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat dapat dibatasi kini tidak dapat lagi. Oleh karena itu, dalam menghadapi kompetisi seperti ini pendidikan al-quran perlu menyiapkan anak didik menyongsong hal-hal tersebut.

Mempersiapkan mental anak didik dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan mereka sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya²⁰. Tentu saja sikap percaya diri kaitannya dengan sikap individualisme (bukan egoisme). Oleh karena itu wajar kalau kehidupan di dunia global seperti Barat yang liberal meliputi sistem ekonomi dan pola hidup harus dilandasi kepribadian yang individuals, agar kita tidak terjebak ketika kita mengartikan individualisme, maka kita harus selalu ingat bahwa istilah ini tidak identik dengan egoisme dan *selfness*. Ketika seseorang harus berhadapan dengan dunia kompetisi, maka ia harus membuat fondasi yang kuat tentang kepercayaan diri. *Skill* dan profesi apapun yang dimiliki seseorang tanpa fondasi kepercayaan diri tidak akan mampu berkompetisi. Untuk mewujudkan hal ini dalam berkompetisi, seseorang harus memenuhi dirinya sendiri dengan beberapa modal, bukan hanya perasaan saja. Di samping modal pengetahuan, modal mentalitas juga diperlukan. Etos kerja keras yang berorientasi pada prestasi, kedisiplinan, ketabahan tanpa mudah menyerah bahkan juga mentalitas kewirausahaan adalah hal-hal yang diperlukan dalam kerangka kompetisi dalam dunia perdagangan bebas.

Untuk itu diperlukan beberapa landasan anak didik yakni landasan spiritual dengan keimanan, untuk menghindarkannya dari kekosongan jiwa menghadapi kompetisi konsumerisme. Mereka harus berprestasi yang berupa amal shalih, hal ini diperoleh setelah mereka melakukan kerja keras, kedisiplinan, tetapi mereka masih berada pada kebenaran, artinya berada pada kerangka dasar, selalu mempunyai laksanakan hukum yang kuat serta pelaksanaan hukum yang mapan.

Demikian berbagai tantangan pendidikan al-Quran yang merupakan lembaga pendidikan usia dini mengadapi era kompetisi ini dimana manusia dalam pandangan hidupnya banyak cenderung ke materialisme, hedonisme juga berbagai

¹⁸ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI* (Gama Media, 2004).

¹⁹ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Pustaka Pelajar, 2004).

²⁰ Ahmad Qodri Abdillah Azizy et al., *Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia* (Kerjasama STAIN Ternate, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI ..., 2005).

dampak lainnya²¹. Pendidikan al-quran harus dapat menyiapkan anak didik yang memiliki basis spiritual yang kokoh serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mempunyai basis-basis keunggulan lainnya sebagai satu generasi bangsa tengah menghadapi berbagai implikasi kemajuan ilmu dan teknologi, hal-hal itu harus direspon oleh institusi pendidikan ini.

Pendidikan Al-quran dan potensi anak didik

Potensi yang dimiliki manusia adalah potensi akal, hati dan gerakanya. Untuk menumbuhkan hal itu santri kini berada ditengah nilai-nilai yang tidak pasti, nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama melalui derasnya informasi melalui alat komunikasi telah membawa nilai-nilai yang a-susila, a-sosial telah menjajah anak didik yang belum siap menghadapinya. Hal ini memerlukan kerjasama antar orang tua dan wali anak didik untuk memberi perhatian kepada mereka yang belum saatnya bebas menikmati sajian yang membahayakan masa depan mereka. Di lembaga pendidikan ini diperlukan komunikasi intensif dan mendengar informasi dari orang tuanya tentang hal itu. Salah satu bentuk dari tantangan pendidikan al-Quran adalah bagaimana sejak dini memberikan perhatian ke anak didik agar tidak terperosok berbagai perilaku menyimpang, karena pengaruh media informasi²². Mungkin saja di rumah mereka memiliki orang tua yang tidak cukup memberikan perhatian pada buah hatinya, para gurulah yang mengisi hal tersebut. Melalui materi ajaran agama serta model pembelajaran yang memberi keseimbangan bagi sosok seorang manusia akan mengatasi hal itu.

Saat ini anak didik hidup di tengah kemajuan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang kompleks serta adanya pertarungan antar bangsa yang memerlukan wawasan yang luas serta siapnya kualitas anak bangsa baik kualitas ilmu maupun kualitas karakternya. Juga bangsa ini 30 tahun mendatang menghadapi demografi penduduk yang semakin besar²³. Pada saat ini penduduk Indonesia mencapai 250 juta 30 tahun medatang mencapai 345 juta lebih penduduk.²⁴ Sementara itu sumber daya alam yang diandalkan Indonesia saat ini semakin habis baik berupa gas, emas, dan sumber daya alam lain. Yang tersedia adalah manusianya. Manusia Indonesia mendatang harus mengandalkan kemampuan dirinya dengan kreatifitas dan pengembangan ekonomi kreatif.

Menghadapi era kompetisi ini pendidikan al-Quran selain harus memiliki semangat untuk memelihara dan membela *nilai-nilai ilahiyah* yang bersifat normatif tetapi juga dapat mengembangkan nilai-nilai di ayat alquran dan menanamkan

²¹ Achmad Fawaid, Zamroni Zamroni, and Hasan Baharun, "Contesting Sacred Architecture: Politics of 'Nation-State' in the Battles of Mosques in Java," *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 129–172.

²² Siska Lis Sulistiani, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 99–108.

²³ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142–159.

²⁴ *Republika.co.id.*, 22 April 2015

kesan ke anak didik bahwa pentingnya bersungguh-sungguh atau serius belajar pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Semangat ilmu telah ditekankan di dalam alquran, dengan inspirasi ayat-ayat alquran peradaban Islam hadir di dunia selama lima abad atau tujuh abad. Pencapaian peradaban Islam melalui khazanah pencapaian di bidang ilmu pengetahuan yang lahir dari dorongan ayat pertamanya yang berbunyi *iqra'* (baca) dan *qalam* (tuliskan). (QS. 96, 1-2) Dua kata untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran juga menyatakan beberapa isyarat, seperti ayat-ayat “apakah kamu tidak berfikir” (*afala ta'kilun*) sebanyak 15 ayat, “semoga kamu berfikir” (*la'allakum ta'qilun*) sebanyak 7 ayat dan “jika saja kamu berfikir” (*inkuntum ta'qilun*) 2 ayat.

Ayat al-Quran yang lain mendorong orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk memperoleh derajat yang tinggi (QS. 58, 11). Nabi Muhammad SAW juga menyatakan: “Carilah ilmu ke Negeri China,” “Jika kamu memiliki ilmu, itu lebih baik dari kamu yang banyak ibadahnya,” serta “Seorang yang berilmu memiliki 70 kebijakan ketimbang orang yang rajin ibadah.”²⁵

Rasa optimisme pada anak didik diperlukan, bukan melemahkannya, menekankan pentingnya ikhtiyar ke anak didik dalam menjalani kehidupannya. *Ikhtiyar* atau kerja untuk dirinya maupun untuk sosial dengan niat baik termasuk *'amal shalih* berdampak pahala merupakan pengamalan ayat Al-quran, surat 13, 39 dan 99, 7. Pendekatan psikomotorik diutamakan guna mengoptimalkan fungsi rasa dan psikomotorik, bukan hanya fungsi kognitifnya, sehingga muncul kesan yang mendalam di diri, terutama dalam kaitan basis-basis karakter anak didik seperti dengan etos ilmu dan etos kerja yang tinggi berkarakter jujur, disiplin, tanggungjawab dan lainnya.

Nash-nash Al-quran, yang banyak dihapal muslim banyak yang berkaitan dengan pentingnya ilmu, tentang alam semesta yang menyuruh manusia berfikir dan meneliti. Anak didik yang memiliki basis-basis kreatifitas misalnya patut diperhatikan karena Allah Maha Kreatif dan dalam konteks ini telah ditunjukkan oleh para ulama dulu menggali dari sumber Al-quran, mereka membuah ilmu pengetahuan agama yang ditulis di kitab klasik²⁶. Kreatifitasnya ulama Muslim bertambah untuk dicatat mereka telah memelihara dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan non agama atau ilmu kontemporer. Hasil kreatifitas ulama menjadi contoh dan seharusnya diwarisi oleh pendidikan Islam yang ditanamkan sejak dini kepada anak didik. Etos kerjanya untuk ilmu dan untuk pengembangan ekonomi ke anak didik melalui hapalan ayat-ayat seperti ayat 10 Surat *al-Jumu'ah* dan ayat-ayat yang lain yang harus tertanam di benak mereka melalui nyanyian atau melalui cerita sehingga tumbuh kesan yang mendalam di diri mereka.

Kurikulum yang digunakan harus di evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran jangan sampai terjadi melemahkan etos hidup, etos ilmu dan etos kerja yang diperlukan. Hindarkan nilai-nilai yang membuat anak didik pasimisme karena

²⁵ Nasution Harun, “Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran,” Bandung: Penerbit Mizan (1995).

²⁶ Masnival Masnival, “Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 39–48.

mereka akan menjalani hidup puluhan tahun, apalagi mereka adalah generasi bangsa. Kelak dewasa harus mewarnai lingkungannya dalam perjalanan hidupnya hal itu merupakan bentuk pengabdianya kepada Tuhan dan berpahala baginya. Nilai-nilai kepasrahan yang membuat mereka pasimisme perlu dihindari karena mereka harus dipacu semangat kehidupannya, nilai usaha yang maksimal diberikan ketika ia sudah melakukan daya upaya dalam hidupnya; nilai-nilai itu fitrah manusia yang dapat diraih kepasrahan membuat mereka menjadi malas, tidak ada motivasi, hal-hal yang sudah melekat pada mereka, etos ikhtiyar atau etos positif lainnya harus terus dipompa ke mereka dan memerlukan suntikan terus menerus, untuk ditanamkan ke anak didik sejak dini.

Perumusan visi yang maju perlu dirumuskan di pendidikan ini. Visinya berbasis al-quran yang menjangkau masa lalu dan masa depan, yang jauh untuk mencetak basis-basis manusia yang berilmu dan menguasai teknologi serta memiliki etos kerja serta berakhlak mulia. Substansi bahan ajar dapat diperoleh dari sejarah para nabi atau para aulia, yang menonjolkan keilmuannya seperti cerita pendidikan Luqmanul Hakim. Para tokoh-tokoh ilmuan besar seperti Ibn. Sina, Ibn. Rusdy atau Habibie yang sangat dekat dengan anak didik harus dicaca dan diceritakan²⁷. Cerita nabi dan sahabat yang memiliki kekayaan, menjadi drongan bagi mereka untuk menjadi pengusaha yang nantinya mereka memiliki kekayaan yang banyak agar dapat berzakat, bersedakah dalam jumlah besar dan untuk membantu orang lain yang tidak mampu. Penyampaian pesan nilai melalui nyanyian juga substansinya tentang pentingnya ilmu, pentingnya memiliki kekayaan dalam hidup ini. Bahan bacaan mereka harus dipilih berisi bacaan yang menggugah semangat untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Di samping substansi pelajaran yang menanamkan sikap kemandirian, disiplin, jujur dan tanggung jawab.

Mereka hidup di tengah keterbukaan akan bergaul dengan manusia antar bangsa maka bahasa internasional seperti bahasa Inggris sudah perlu diberikan pada tingkat berkomunikasi yang sederhana dan tidak perlu mempersoalkan grammar, juga tidak diperlukan meluruskan kebenaran dari bacaanya yang penting ia sudah mengungkapkan kosa kata bahasa Inggris, hal itu sudah memadai²⁸. Hal ini untuk bekal kelak setelah melanjutkan pendidikannya dan bergaul dengan orang asing. Metode yang baik yang dapat digunakan biarkan kosa kayanya yang kurang tepat jangan sekali-kali meluruskan bacaan mereka karena itu berarti menyalahkan mereka, hal itu yang harus dihindari demi kenyamanan perkembangan psikologi mereka di hadapan teman-temanya.

Mereka hidup di tengah kompetisi antar bangsa yang sudah dihadapannya seperti bangsa Jepang, Korea dan Cina yang dikenal uletnya. Mereka memiliki kekuatan ekonominya mereka semakin memperluas pengaruhnya ke berbagai negara dengan cara memberi hutang yang besar dengan bunga yang besar dan melalui kekuatan ekonomi pula mereka akan mencaplok suatu negara bila ketahanan negara itu lemah. Mereka memiliki jiwa entrepreneur yang hebat.

²⁷ Indra, "Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ."

²⁸ IBNUDIN FAUZAN, "THE THINKING OF CONTEMPORARY ISSUES IN ISLAMIC WORLD (PEMIKIRAN ISU-ISU KONTEMPORER DALAM DUNIA KEISLAMAN)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 35–47.

Saatnya di pendidikan ini menanamkan kemandirian kepada anak didiknya karena kemandirian ini sebagai embrio pembentukan entrepreneurship seseorang. Mereka bangsa yang sudah maju telah lama negaranya sejak dini melakukan hal yang kelak mereka memiliki mental entrepreneurshiup atau wirausaha, Negara mereka tidak atau sangat sedikit memiliki sumber daya alamnya. Contoh Negara Jepang,²⁹ Negara yang kalah perang pada waktu perang dunia II, di mana dua kotanya Nagasaki dan Hiroshima hancur rata dengan tanah, tanah-tanahnya tidak subur karena bom. Korea Selatan, negara yang juga pernah perang dengan sesama saudara sendiri yaitu Korea Utara, karena masalah ideologi komunis dan non komunis, negaranya pun hancur. Singapura, negara yang kecil yang tidak memiliki sumber daya alam yang ada hanya sumber daya manusia.

Telah ada kesadaran mereka sejak lama bahwa manusia dulu kala dalam kurun apapun telah menyadari memiliki potensi yang luar biasa di dalam dirinya. Belajar ke sejarah perjalanan kehidupan manusia telah mereka lakukan, tampaknya muslim bukan saja dapat belajar dari sejarah perjalanan manusia tetapi juga dapat belajar dari kitab sucinya. Kitab suci muslim al-Quran bercerita bagaimana Nabi Nuh dapat menyelamatkan umatnya dari banjir besar yang mengancam nyawa umatnya dengan membuat kapal. (QS 71, 5-12, 26-27 dan 11, 41-48). Bagaimana Siti Hajar dan anaknya Nabi Ismail yang ditinggal suaminya Nabi Ibrahim atas perintah Allah (QS. 14, 37 dan 2, 158, (www.erasuslim.com); (http//perkarahati.wordpress.com- diunduh 8 Januari 2016}).³⁰ Nabi Muhammad uswatun hasanah menghidupi dirinya di masa remaja hingga masa kenabiannya, dan mensyiarkan Islam dan menyebarkan Islam dengan sumber daya manusia melalui mental kewirausahaan³¹.

Dari ayat ayat –ayat al-Quran dan sosok nabinya seharusnya dapat diambil begitu pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan muslim. Santrinya yang menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidupnya harus memiliki mental wirausaha itu. Sumber alam di negeri ini masih berlimpah meskipun asing yang menguasainya, tetapi kekayaan ini tidak dijamin akan selalu ada di perut bumi Indonesia. Demikian pula penduduknya demikian besar dan sementara sumber daya alam yang dikeruk terus menerus dan akan habis, maka menjadi kesempatan untuk melihat kembali misi pendidikan. Anak didik tidak semua akan menjadi pemikir atau pemimpin, umumnya mereka akan kembali ke masyarakat yang tentu mental wirausahawan jawabannya. Mereka adalah potensi besar yang jumlahnya bisa jutaan, perlu digarap kearah hal tersebut. Bila kelak mereka tidak siap mereka akan menjadi prustasi dalam perjalanan hidupnya. Hidup dijalani dengan berat karena tidak siap mereka akan menjadi prustasi terasing dengan yang lain dan mereka tidak mampu memolomg dirinya apalagi menolong orang lain. Harapam Indonesia ke depan adalah mereka yang harus dibiasakan kemandirian dan kelak menjadi wirausaha, juga mereka harapan muslim untuk menjaga eksistensinya dan membantu tegaknya

²⁹ Www.merdeka.com-- diunduh 8 Januari 2016, (Korea Selatan, Bisnis.tempo.co—diunduh 8 Januari 2016) dan Singapura. (www.republika.co.id.” diunduh 8 Januari 2016)

³⁰ www.erasuslim.com; (http//perkarahati.wordpress.com- diunduh 8 Januari 2016}.

³¹ Hepi Andi Bastoni, *Beginilah Rasulullah Berbisnis* (Pustaka Bustan, 2012).

negara merupakan kewajiban dan juga menopang syiar Islam yang tentu memerlukan banyak dana. Hendaknya pendidikan ini memberikan perhatian terhadap hal ini dan menjadi sumbangsih yang sangat besar bagi mereka dan bagi umat dan bangsa. Akan menjadi 'amal ibadah bagi para pengelolanya apabila dapat menyiapkan mental kewirausahaan mereka. Anak didik yang mandiri dan berketerampilan dalam bahasa yang nanti fasih berkomunikasi dengan orang-orang asing serta memiliki karakter baik yang teruji melaluinya akan sangat mudah merespon tantangan yang dihadapi.

Metode yang tepat diperlukan untuk menanamkan hal itu pada anak didik³². Metode yang tepat guna menyiapkan mereka menjadi generasi bangsa yang siap menghadapi kompetisi kehidupan antar bangsa, ke mereka ditanamkan nilai-nilai keimanan dan lainnya. Metode yang mau diterapkan berkaitan dengan prinsip dasar biologis, yang memberikan dampak kepada perkembangan intelektualnya yang melalui tahapan perkembangan intelektual yang diperoleh, begitu pula terhadap seseorang yang menderita kelainan tidak berbeda dengan orang yang normal. Adanya pertimbangan dasar psikologis anak didik yang memberi pengaruh terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Pertimbangan sosiologis, bagi tenaga pengajar ketika berkomunikasi dengan anak didik akan muncul pengaruh timbal baliknya yang bisa berakibat positif bisa berakibat negatif. Dalam kaitan ini Abuddin Nata berpandangan, pertama, metode yang diterapkan metode yang mempermudah, bukan mempersulit, dalam pelaksanaannya dengan cara sederhana, anak didik menyenangi metode yang simpel tidak bertele-tele.³³ Kedua, dilakukan secara sequen dan sistematis, dari satu pengertian ke pengertian berikutnya dilakukan secara dinamis dan fleksibel.³⁴

Penerapan metode didasarkan pada posisi manusia dalam sistem sosial, betapapun rendah posisinya dalam kehidupan ia tetap harus dihargai. Lihat posisi seseorang bukan pada tempatnya di mana ia berada tetapi dilihat dari kesetaraannya di mata Sang Khaliq. Metode yang digunakan melihat bahwa manusia yang di depannya bukan seperti tong kosong tetapi ia juga memiliki potensi dan memiliki harkat dan martabat. Lalu, dari kacamata kejiwaan berapapun umurnya, ia masih berusia anak-anak, memerlukan penghargaan dan dimanusiakan. (QS. 16, 125).

Pendidikan al-Quran menggunakan pendekatan pembelajaran yang menggoda kreatifitas anak didik juga pembelajaran yang mengantar mereka hobi membaca dan membiasakan kemandiriannya. Metode belajar dengan cara bermain sudah memadai tetapi terus menerus dilakukan evaluasi akankah memunculkan hal-hal tersebut tadi. Melalui metode yang diterapkan metode yang menyenangkan diharapkan akan muncul anak didik yang cinta sekolah dan dia rindu dengan sekolahnya. Sekolah menjadi harapan kembali ketika ia pulang kerumah, orang tua tidak perlu lagi dibebani agar anaknya pergi ke sekolah. Selain yang disebutkan kedisiplinan perlu mendapatkan perhatian juga oleh tenaga pendidikan, kedisiplinan

³² Indra, "Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ."

³³ Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 275

³⁴ Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 163

tidak harus dikatakan tapi dicontohkan oleh civitas lembaga pendidikan. Substansi nilai yang disampaikan ke anak didik yang mengandung meteri yang menggugah semangat, bukan membuat ia secara tidak disadari melemahkan semangatnya. Kesuksesan akhirat yang sering menjadi misi utama di pendidikan harus dibungkus dengan kesuksesan dalam hidunya di dunia, melalui banyak ilmu yang dimiliki, banyak memiliki kekayaan yang banyak sehingga ia menjadi darmawan yang mampu mengeluarkan zakat, infaq, sadaqah dan menyumbangkan uangnya untuk kegiatan syiar Islam yang memerlukan dana yang juga besar. Jargon tangan mereka menghadap ke bawah menghindari tangan menengadah harus selalu diungkap agar jiwanya kuat untuk modal menghadapi hidupnya.³⁵

Pendidikan Al-Quran telah didirikan unyutuk menyiapkan kualitas anak didik sejak usia di sini agar mereka siap mengambil bagian dari pembangunan bangsa. Melalui basis kurikulum yang *up to date* akan terbentuk basis-basis cinta ilmu, cinta kerja, potensi kreatifitasnya, mandiri, memiliki jiwa wirausaha, berkarakter yang terpuji, yang di level pendidikan berikutnya basis-basis itu semakin tertanam dan mereka menjadi bagian penting untuk menghantarkan bangsa meraih kemajuan dan bangsa Indonesia disegani oleh bangsa lain.

Simpulan

Di tengah tantangan yang ada pendidikan Al-Quran, eksis, santri hidup di era kini mendatang menghadapi dinamika kehidupan dengan pesatnya ilmu sains dan teknologi yang menimbulkan dampak negatif manusia hidup materislisme dan hedonisme, juga ada tantangan kompetisi antar bangsa dalam bidang perdagangan yang mempersyaratkan kualitas manusia yang unggul. Melalui kurikulumnya akan membentuk basis-basis kualitas diri yang berwasan ilmu, mandiri, beretos kerja yang kelak berjiwa wirausaha dan dan berkarakter utama dapat dicapai. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menusiawi terhadap para pelajarnya dan bentuk-bentuk lainnya. Akan terwujud manusia yang berkualitas yang diharapkan yang akan menjadi bagian dari bangsa membangun dirinya.

³⁵ Hasbi Indra, Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ, 237

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. "Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi." *Jurnal Tarbiya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2 (2014).
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah, Adnan Mahmud, Sahjad M Aksan, and M Adib Abdushomad. *Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia*. Kerjasama STAIN Ternate, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI ..., 2005.
- Bastoni, Hepi Andi. *Beginilah Rasulullah Berbisnis*. Pustaka Bustan, 2012.
- FAUZAN, IBNUDIN. "THE THINKING OF CONTEMPORARY ISSUES IN ISLAMIC WORLD (PEMIKIRAN ISU-ISU KONTEMPORER DALAM DUNIA KEISLAMAN)." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 35-47.
- Fauzi, Ahmad, Hasan Baharun, Akmal Mundiri, and Umar Manshur. "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1114:12062. IOP Publishing, 2018.
- Fawaid, Achmad, Zamroni Zamroni, and Hasan Baharun. "Contesting Sacred Architecture: Politics of 'Nation-State' in the Battles of Mosques in Java." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 129-172.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI*. Gama Media, 2004.
- Harun, Nasution. "Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran." *Bandung: Penerbit Mizan* (1995).
- Ibnu Rusydi, Ali Miftakhu Rosyad, Ibnudin, Kambali, and Ujang Suratno. "School Culture Program: Inculcating Anti- Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 5362-5378. <https://www.psychosocial.com/article/PR201633/13827/>.
- Indra, Hasbi. "Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 137-151.
- . *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi*. Deepublish, 2016.
- JUHJĪ, Juhji, and Prasart NUANGCHALERM. "Interaction between Science Process Skills and Scientific Attitudes of Students towards Technological Pedagogical Content Knowledge." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 1 (n.d.): 1-16.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Pendidikan Islam Dalam Era Reformasi Dan Globalisasi." *Religia, STAIN Pekalongan, Edisi II* (1999).
- Masnipal, Masnipal. "Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 39-48.
- Nuryadien, Mahbub. "AMTSAL: MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL QUR'AN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 15-30.
- Pendis, Ditjen. "Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013." *Jakarta: Ditjen Pendis* (2014).
- Rosita, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani." *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI

- PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY” 3, no. 1 (2019). <http://al-afkar.com><http://al-afkar.com>.
- . “The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- . “THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60–75.
- Rusydi, Ibnu. “Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142–159.
- Sulistiani, Siska Lis. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 99–108.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah, and Pondok Pesantren. *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*. Jakarta, 2009.
- Usman, Usman. “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA TERHADAP PENYELENGGARAAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN DI KABUPATEN PASURUAN.” *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 63–80.
- Yasraf, Piliang Amir. “Sebuah Dunia Yang Dilipat.” *Bandung: Mizan* (1998).